

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia istimewa dan sangat berharga yang Tuhan titipkan bagi setiap keluarga.¹ Karena anak adalah titipan dari Tuhan, maka orang tua berkewajiban untuk merawat dan mendampingi anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Charles A. Smith, dalam tulisannya mengatakan bahwa, orang tua memiliki peran menjadi pandu bagi anak menuju masa depan yang baik.² Karena itulah, pendampingan bagi anak merupakan tugas penting yang mesti dilakukan orang tua dalam memandu dan membangun generasi yang tangguh. Senada dengan itu, Alila Pramiyanti mengatakan bahwa, masa kanak-kanak merupakan masa penting manusia dalam menerima berbagai hal dari lingkungan untuk membentuk pribadinya. Sebab itu, orang tua punya peran penting mendampingi anak mereka agar dapat tumbuh sehat secara fisik dan mental.³ Dalam hal ini, keluarga merupakan wadah pertama dan utama yang Tuhan pakai untuk merawat anak-anakNya (Kejadian Pasal 1:27-28, Ulangan 6:1-25, Mazmur 127:3).

¹ Herlina Kristianti dan Nina Dewi Nurchipayana, *Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik DISABILITAS FISIK Disertai Hambatan Intelektual*, ed. Indah sulistiyawati (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi., 2022), iv.

² Charles A. Smith, *SuperKids: 8 Langkah Membuat Anak Jadi Berani* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2008), 4.

³ Alila Pramiyanti, *Solusi Dalam Mendidik Anak: Help My Child Get Me Crazy*, ed. Tim Mutiara Benua (Jakarta: CV. Mutiara Benua, 2008), 3.

Namun, tantangan akan muncul ketika anak yang dilahirkan mengalami kondisi yang berbeda dengan yang diharapkan, karena sejatinya semua orang tua mendambakan anak yang sehat dan normal. Seringkali orang tua akan menghadapi masa dimana mereka tidak tahu harus bagaimana. Lidanial mengungkapkan hal itu dalam tulisannya, bahwa sejak kelahiran anak yang berbeda, keluarga mulai mengalami perubahan signifikan, serta menghadapi berbagai masalah yang terus berlanjut seiring dengan perkembangan anak, sebab keluarga beranggapan bahwa anak disabilitas merupakan beban dan sumber malu.⁴ Tantangan psikologis juga dapat muncul, dimana orang tua terutama ibu, mungkin saja marah, kecewa, stress dan menolak bahkan mempertanyakan kasih Tuhan atas keberadaan anak yang lahir dengan keadaan demikian.

Senada dengan itu, Lestari mengatakan bahwa karena kurangnya pengetahuan orang tua akan adanya penanganan khusus bagi kondisi disabilitas, sehingga banyak orang tua yang ragu dan kuatir bahkan tidak punya harapan dengan kondisi disabilitas anak-anak mereka.⁵ Dalam kondisi demikian, orang tua menjadi sulit untuk menerima dengan baik keberadaan anak disabilitas. Lily Iskandar juga menyoroti hal itu dalam tulisannya. Ia mengatakan bahwa, masih banyak masyarakat yang belum memahami

⁴ Lidanial, "Problematika Yang Dihadapi Keluarga Dari Anak Dengan Intellectual Disability (Studi Etnograpi), Jurnal Penelitian Pendidikan UPI." (2014): 188–190.

⁵ Lestari S, Yani, D.I., & Nurhidayah, I., "Kebutuhan Orang Tua Dengan Anak Disabilitas" (2018): 50.

kondisi disabilitas sehingga mereka sulit menerima dengan baik, bahkan ada yang merasa malu, perasaan terisolasi sehingga memilih menyembunyikan anaknya dan menganggap keberadaan disabilitas sebagai aib, dosa dan kutuk.⁶ Akibat dari ketidak pahaman ini dapat menyebabkan perlakuan yang tidak adil, diskriminasi dan perlakuan negatif lainnya.

Neely-Barnes dan Dia juga mengatakan bahwa budaya dan lingkungan berperan memberi kontribusi terhadap pemahaman disabilitas. Komunitas pedalaman dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah serta informasi yang minim tentang disabilitas memberi dampak negatif, akibatnya keluarga merasa terpinggirkan.⁷ Keterbatasan pengetahuan tentang disabilitas dapat berdampak pada perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Dalam hal ini, peran orang tua atau keluarga menjadi sangat penting, menjadi *support system* utama mengasuh dan merawat dengan tulus menentukan perkembangan, kemandirian dan masa depan anak.

Terkait dengan hal itu, ada beberapa frasa yang dipakai untuk penyebutan bagi kondisi berbeda tersebut yakni; *Cacat, tidak normal atau Tuna, Difabel dan Penyandang Disabilitas*. Pada dasarnya arti dari frasa ini tidak jauh berbeda, semuanya merujuk kepada kondisi keterbatasan atau hambatan yang dialami seseorang, namun perbedaan maknanya akan terlihat dalam

⁶ Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Kanisius, 2020), 2–3.

⁷ S.L. Neely Barnes & Dia, "Families Of Children with Disabiliteis: A Review of Literature and Recomendations for Intervention, "Journal of Early and Intensive Behavior Intervention 5, No.3" (2008): 93.

penggunaannya sehari-hari. Misalnya penggunaan frasa cacat atau tidak normal, yang langsung merujuk pada kondisi fisik, terkesan kasar dan melecehkan, sedangkan frasa “difabel” juga dipakai untuk merujuk kepada kondisi kelainan fisik seseorang, namun penyebutan dengan lebih halus dibandingkan jika menggunakan istilah cacat atau tidak normal. Difabel berasal dari bahasa Inggris *different ability* yang artinya memiliki kemampuan yang berbeda. Jadi yang dilihat bukan lagi cacatnya tetapi pada kemampuan atau kelebihan lain yang dimiliki. Frasa “disabilitas” berasal dari bahasa Inggris *disability* yang berarti kehilangan kemampuan, menggambarkan keterbatasan, hambatan, kesulitan yang dialami.⁸ Dengan pemakaian istilah atau penyebutan yang ada, memberi dampak pada penerimaan dan pandangan terhadap kondisi berbeda pada seseorang.

Dari setiap frasa yang ada, untuk penyebutan yang tidak mendiskriminasi dan stigma negatif, maka melalui *World Health Organization* (WHO) frasa yang dipakai adalah “disabilitas”. Istilah disabilitas, merujuk pada kerusakan (*Impairment*), keterbatasan aktivitas (*Activity Limitation*), dan keterbatasan partisipasi (*Participation Limitation*). Sedangkan melalui dokumen *The Convention on the Rights of Person with Disabilities* (CRPD), menegaskan bahwa selain daripada yang telah disebutkan sebelumnya, penyandang disabilitas juga termasuk kepada individu yang memiliki segala

⁸ Fajar Wahyu Nugroho, *Buku Edukasi: Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas* (Semarang: DP3AP2KB, 2023), 4-5.

keterbatasan atau ruang gerak untuk melakukan aktivitas dan interaksi di tengah-tengah masyarakat. Menurut UU No. 8 tahun 2016, pemerintah menjelaskan disabilitas sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam rentang waktu yang cukup lama, yang hal tersebut membuatnya mengalami keterbatasan dalam ruang gerak di lingkungan masyarakat.⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas ialah individu yang dikategorikan punya keterbatasan, baik secara jasmani, psikis, maupun kognitif sehingga menghalangi mereka di dalam beraktifitas dan berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sebagaimana layaknya.¹⁰ Secara umum, Lily memberi pengertian disabilitas merupakan kondisi dimana seseorang mengalami ketidak mampuan terkait fungsi diri dan sangat terbatas untuk melakukan sesuatu, baik itu pada fisik maupun psikisnya.¹¹ Senada dengan itu, Farida dan Andi menyatakan anak berkebutuhan khusus ialah anak yang punya keterbatasan dalam kapasitasnya untuk terlibat aktif dikarenakan adanya disabilitas fisik, mental, sensorik dan penyebab lainnya.¹² Penyandang disabilitas mengalami

⁹ Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 6.

¹⁰ Mujaddid MRR, *Buletin Jendela Data & Info Kesehatan Anak Disabilitas* (Jakarta: Desember, 2014). 2.

¹¹ Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 3.

¹² Farida Kurniawati dan Nur Zamzam Arman, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif* (Jakarta: UI Publising, 2020), 5.

hambatan dan keterbatasan dalam beraktifitas sehingga membutuhkan penanganan khusus atau bantuan dari orang lain.

Penyandang disabilitas dapat juga dibagi dalam beberapa kategori, yakni: Pertama, disebut penyandang disabilitas fisik: merupakan keterbatasan pada fisik sehingga menghambat aktivitas bergerak secara fisik, misalnya kelumpuhan. Kedua, yaitu penyandang disabilitas mental; merupakan sebuah gangguan pada fungsi pikiran, mental, perasaan, emosi dan perilaku seperti psikososial, dalam hal ini seperti autisme, sindrom down fobia, skizofrenia, depresi serta gangguan kecemasan lainnya. Ketiga, penyandang disabilitas intelektual; merupakan gangguan pada fungsi otak yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan. Keempat, penyandang disabilitas sensorik; ini merupakan gangguan yang terjadi pada salah satu fungsi dari panca indra pada seseorang, misalnya pada penglihatan (kebutaan) yang disebut disabilitas Netra, atau pada pendengaran (tuli) disebut disabilitas Rungu dan gangguan dalam berbicara (bisu) yang disebut disabilitas Wicara.¹³ Hal ini bisa menghambat keterlibatannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, hak asasi dan kehidupan sosial.

Hasil observasi awal di lapangan, menunjukkan keberadaan beberapa keluarga di Jemaat Buntu Lobo' dengan anak disabilitas berada dalam

¹³ Wahyu Nugroho, *Buku Edukasi: Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*, 9–11.

berbagai persoalan, tantangan dan hambatan hidup. Kelahiran anak yang berbeda menimbulkan gejolak psikologis, rasa malu, kecewa, marah, depresi dan gangguan-gangguan kecemasan lainnya terkait kondisi anak tersebut. Sejumlah problematika dalam keluarga pun berlanjut mengiringi tahap-tahap perkembangan anak. Keluarga mengalami tekanan dan kesulitan karena persepsi negatif mereka terhadap keberadaan anak. Muncul kecemasan, kekhawatiran akan masa depan anak, perasaan malu, dan penolakan sosial. Hal ini menambah tekanan emosional dan kesulitan dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan kondisi anak disabilitas.

Persepsi negatif seperti anggapan bahwa anak tersebut merupakan beban dosa, aib atau sumber malu, mengakibatkan stres, dan konflik internal dalam keluarga, serta kesulitan dalam memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak tersebut. Sebagai akibatnya, hal ini memperburuk kondisi keluarga secara keseluruhan. Rumah tangga mereka menjadi kacau dan bahan akhirnya berujung pada perceraian, anak akhirnya menjadi korban, disembunyikan, dipasung, tidak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan yang se layaknyanya, bahkan anak ditinggalkan saja tinggal bersama dengan neneknya. Akibat dari pikiran yang tidak sehat, memberi dampak yang kurang baik dalam merawat dan mendampingi anak mereka.

Dalam kondisi yang demikian, orang tua sangat perlu untuk mendapatkan pendampingan terutama dalam mengelola pikiran, perasaan dan perilaku yang negatif sehingga dapat berpikir lebih tenang dan sehat

untuk menerima keadaan anak mereka, sehingga perilaku terhadap anak difabel juga menjadi lebih baik bahwa anak yang lahir berbeda juga adalah anak-anak Tuhan yang punya hak untuk dirawat, disayangi dan mendapatkan kehidupan yang layak (Mazmur 127:3). Lahir berbeda bukan karena kutuk, dosa atau aib, melainkan bagian dari kepelbagaian yang Tuhan izinkan dan tidak mengurangi berharganya mereka di mata Tuhan. Penyandang disabilitas adalah juga ciptaan Tuhan yang mulia, penerima karunia-karunia khusus untuk membangun tubuh Kristus (Yohanes 9:1-41), bahwa bukan dosa siapa, melainkan ada karya Allah yang harus dinyatakan. Orang tua tidak boleh menutup akses bagi anak mereka yang berbeda untuk menyalurkan kasih Tuhan.

Dari permasalahan yang ada, pelayanan pastoral sangat dibutuhkan sebagai wujud tindakan sebagaimana mestinya tugas dan fungsi pastoral orang beriman, yang dilakukan oleh gereja dalam mendampingi umat memaknai hidup. Dalam pelaksanaan pendampingan pastoral dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kesehatan mental seseorang dengan mengubah cara berpikirnya, merasa, dan berperilaku. Terapi ini mengasah kemampuan otak dalam menganalisis situasi, mengambil keputusan, dan merespons secara adaptif. Konsep pemahaman atau berpikir dan perilaku yang negatif diubah menjadi lebih baik dan jelas supaya tercipta keselarasan berpikir, merasa dan

bertindak.¹⁴ Pendekatan ini berfokus untuk membenahi kognitif dan perilaku yang tidak sehat sebagai akibat dari pengalaman traumatis, merubah pola pikir ke arah yang lebih positif dan sehat sehingga berdampak pada tindakan atau perilaku yang positif juga.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diantaranya penelitian Herlina Kristianti dan Nina Dewi Nurchipayana, yang membahas peran penting keluarga dalam pendampingan anak, juga penelitian Lidanial yang mengulas kondisi keluarga dengan anak disabilitas, serta penelitian Lily Iskandar yang menemukan perlakuan diskriminatis orang tua dan lingkungan terhadap anak disabilitas akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai disabilitas. Semua studi teologi tersebut lebih berorientasi hanya kepada peran orang tua dan kondisi anak disabilitas, serta dampaknya bagi orang tua atau keluarga, namun belum ada kajian yang secara khusus fokus memikirkan bagaimana memberikan pendampingan bagi orang tua dalam penerimaan anak disabilitas. Karena itu, sebagai kebaruaran, dalam karya ini, penulis akan membahas bagaimana bentuk pendampingan pastoral terhadap orang tua anak disabilitas dalam lingkungan keluarga Kristen melalui pendekatan konseling *Cognitive Behavior Therapy*.

¹⁴ Gusman Lesmana, *Teori dan Pendekatan Konseling* (Medan: Umsu Press, 2021), 156.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, maka melalui penelitian ini, akan fokus pada bentuk pendampingan pastoral melalui pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap orang tua dalam penerimaan dan pendampingan anak disabilitas di Jemaat Buntu Lobo’.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam tulisan ini adalah, bagaimana bentuk pendampingan pastoral melalui pendekatan Cognitive Behavior Therapy terhadap orang tua dalam penerimaan dan pendampingan anak disabilitas di Jemaat Buntu Lobo’?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penulis menentukan tujuan penelitian yakni: untuk mengetahui bagaimana bentuk pendampingan pastoral melalui pendekatan Cognitive Behavior Therapy dapat menggambarkan sikap orang tua dalam penerimaan dan pendampingan anak disabilitas di Jemaat Buntu Lobo’.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi mata kuliah Pastoral Konseling di Pascasarjana IAKN Toraja.

- b. Sebagai sumber referensi atau bahan kajian pengembangan keilmuan untuk penelitian selanjutnya tentang masalah yang terkait.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan sumbangsih wawasan bagi orang tua atau keluarga, Konselor, Gembala dan masyarakat dalam penerimaan dan pendampingan bagi penyandang disabilitas.
 - b. Tulisan ini menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dalam pengenalan, penerimaan dan pendampingan bagi orang tua atau keluarga maupun kepada penyandang disabilitas.

F. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, akan diuraikan melalui lima bab, yakni:

1. Bab I Pendahuluan, berisi: Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, berisi: Pemahaman Umum Mengenai Teologi Pastoral, Konsep Teologis Tentang Peran Orang Tua dalam Keluarga, Konsep mengenai Disabilitas dan Konsep mengenai Pendampingan Pastoral melalui Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi: Uraian metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam merampungkan data-data yang diperlukan dalam proses penulisan, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan

tempat penelitian, informan, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

4. Bab IV Hasil: Temuan Penelitian dan Analisis.
5. Bab V Penutup: Dalam bab penutup, akan memperlihatkan kesimpulan dan saran.

